

## **URGENSI PENYULUH SWADAYA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT AGRIBISNIS**

### **THE URGENCY OF SELF-HELP EXTENSION WORKERS IN EMPOWERING AGRIBUSINESS SOCIETY**

Pepi Rospina Pertiwi

Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi,  
Universitas Terbuka

pepi@ecampus.ut.ac.id

#### **ABSTRAK**

*Urgensi penyuluh dapat ditinjau dari sejauh mana fungsi-fungsi penyuluhan dijalankan oleh penyuluh pertanian, tak terkecuali penyuluh swadaya sebagai salah satu ujung tombak penggerak masyarakat petani. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran penyuluh swadaya dalam masyarakat serta fungsi-fungsi penyuluhan apa saja yang masih perlu diperhatikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat agribisnis. Tulisan dikembangkan berdasarkan kajian literatur terkait penyuluh swadaya serta hasil penelitian terkait fungsi-fungsi penyuluhan yang harus dilakukan oleh penyuluh swadaya. Penelitian dilakukan terhadap sejumlah penyuluh pertanian swadaya yang berada di wilayah Kabupaten Cianjur dan Bogor. Populasi penelitian adalah seluruh penyuluh swadaya yang berada di Kabupaten Cianjur dan Bogor, masing-masing berjumlah 80 dan 160 orang. Sampel diambil sejumlah 27 persen sehingga diperoleh 22 orang responden dari Kabupaten Cianjur dan 44 responden Kabupaten Bogor, total sampel adalah 66 responden. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif,*

*didukung dengan data kualitatif untuk memberikan penjelasan yang lebih luas. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui metode survey dengan mewawancarai penyuluh swadaya berdasarkan kuesioner. Data yang dikumpulkan kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabulasi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum penyuluh swadaya telah menjalankan fungsi penyuluhan dengan baik. Dari semua fungsi yang dijalankan, urgensi penyuluh swadaya yang masih harus ditingkatkan dalam memberdayakan masyarakat agribisnis adalah kemampuannya dalam upaya penumbuhan kepemimpinan, manajerial, dan wirausaha serta dalam upaya penumbuhan organisasi.*

**Kata Kunci:** *fungsi penyuluhan, pemberdayaan masyarakat, penyuluh swadaya, urgensi penyuluh swadaya*

#### **ABSTRACT**

*The urgency of extension workers can be seen from the extent to which extension functions are carried out by agricultural extension workers, including self-help extension workers as one of the spearheads of farming community mobilization. This paper aims to identify the role of independent extension workers in the community and what extension functions still need to be considered in efforts to empower agribusiness communities. This article was developed based on a literature review related to self-help extension workers and the results of research related to extension functions that must be carried out by independent extension workers. The research was conducted on a number of independent agricultural extension workers in the Cianjur and Bogor Regencies. The study population was all self-help extension workers in Cianjur and Bogor Regencies, totaling 80 and 160 people, respectively. 27 percent of the sample was taken, so 22 respondents were obtained from Cianjur Regency and 44 respondents from Bogor Regency, for a total of 66 respondents.*

*The research uses a qualitative approach, supported by qualitative data, to provide a broader explanation. The quantitative approach is carried out through a survey method by interviewing independent extension workers based on a questionnaire. The collected data was processed using Microsoft Excel and presented descriptively in the form of frequency tabulations. The results showed that, in general, self-help extension workers had carried out their extension functions well. Of all the functions carried out, the one that self-help extension workers still need to improve in order to empower the agribusiness community is their ability to grow leadership, management, and entrepreneurship, as well as their efforts to grow the organization.*

**Keywords:** *community empowerment, self-help extension workers, the function of agriculture extension, the urgency of self-help extension workers*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi sektor yang kuat dan menjadi bidang yang diandalkan sebagai mata pencaharian masyarakat Indonesia, mengingat negara Indonesia masih merupakan negara agraris yang memiliki lahan subur. Sektor ini juga masih memberikan sumbangsih bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan secara subsisten namun juga sebagai pemasok kebutuhan usaha agribisnis.

Usaha pertanian agribisnis saat ini semakin dihadapkan dengan berbagai tantangan, di antaranya dari sisi teknik berusaha tani dan penanganan pasca panen, serta gencarnya informasi terkait perkembangan agribisnis di seluruh dunia melalui teknologi informasi yang semakin canggih. Kondisi ini menuntut siapapun pelaku agribisnis untuk mengikuti arus perubahan jika ingin bertahan bahkan berkembang.

Kondisi pertanian Indonesia saat ini ternyata masih belum bisa menghadapi tantangan kemajuan pertanian. Arif (2023) mengemukakan bahwa masalah pertanian di Indonesia masih cukup beragam dari hulu sampai ke hilirnya. Kebijakan pemerintah belum sepenuhnya berjalan secara terpadu, efisien dan efektif, yang ditunjukkan dengan masih belum tercapainya target peningkatan pendapatan dan pengentasan kemiskinan petani. BPS (2021) menunjukkan bahwa upah terendah ditempati sektor pertanian, yaitu rata-rata Rp 1,93 juta/bulan. Arif juga menyebutkan bahwa krisis petani muda menjadi salah satu permasalahan pertanian di Indonesia, selain rantai pemasaran yang banyak merugikan petani.

Di balik semua kondisi tersebut, masih ada institusi yang dinamakan lembaga penyuluhan, tempat bernaung para penyuluh yang sudah ditempa banyak pengalaman dan keadaan. Hasil penelitian Faisal (2020) menunjukkan bahwa peran penyuluh saat ini masih diperlukan berarti bagi kemajuan sektor pertanian di Indonesia. Penyuluh menjadi salah satu agen perubahan bagi petani sehingga mereka mau bekerja kembali menjadi petani

seutuhnya, di saat petani mengalami demotivasi dan keterpurukan akibat pandemi Covid-19 yang cukup panjang. Fardanan (2016) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa peran penyuluh pertanian berpengaruh langsung secara signifikan terhadap perubahan perilaku petani, artinya petani sangat membutuhkan kehadiran penyuluh pertanian dalam mendukung kegiatan usahatani, dan mau menerima hal-hal baru yang dianjurkan oleh penyuluh.

Secara formal pengkategorian penyuluh di Indonesia telah diatur dalam UU No 16/2006, di mana penyuluh pertanian terbagi menjadi 3 kategori, yaitu penyuluh pegawai negeri sipil (PNS), penyuluh swasta, dan penyuluh swadaya. Jika penyuluh PNS dan penyuluh swasta adalah orang-orang yang mempunyai profesi berbeda dengan petani, maka penyuluh swadaya memiliki karakteristik tersendiri. Penyuluh swadaya disebutkan dalam UU No 16/2006 merupakan pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh. Artinya penyuluh swadaya sebelum menjadi penyuluh adalah petani yang berhasil dan mau membagi strategi keberhasilannya kepada sesama petani lain. Penyuluh swadaya umumnya memiliki ikatan emosional dan empati yang baik dengan petani di sekitarnya, sehingga diharapkan mampu membawa petani lain ke arah keberhasilan.

Di masa pengelolaan usahatani mulai beralih ke pertanian agribisnis, maka penyuluh swadaya merupakan orang yang tepat untuk memotivasi masyarakat petani untuk ikut berwawasan agribisnis. Penyuluh swadaya dapat menjadi pendamping petani sekaligus rekan berusahatani agribisnis, dan bergerak bersama petani untuk membangun pertanian berbasis agribisnis. Untuk mencapai masyarakat agribisnis yang berdaya, maka penyuluh swadaya pun perlu mendapatkan regulasi berupa peningkatan kapasitas dan kemampuan dalam menjalankan fungsi-fungsi penyuluhan, sesuai dengan pendapat Sumardjo (2012) bahwa tugas dan fungsi penyuluh dapat merefleksikan kompetensi yang harus dimiliki penyuluh. Berdasarkan uraian di atas, artikel ini ditulis

untuk mengetahui sejauh mana urgensi penyuluh swadaya dalam memberdayakan masyarakat agribisnis, ditinjau dari kemampuannya dalam menjalankan fungsi-fungsi penyuluhan.

Tulisan ini mendeskripsikan tentang urgensi penyuluh swadaya dalam upaya pemberdayaan masyarakat agribisnis. Pembahasan yang diberikan sesuai dengan isu *collaborative contribution to sustainable environment*, karena berkaitan dengan kontribusi penyuluh swadaya sebagai pelaku pemberdayaan masyarakat dalam keberlangsungan pembangunan di Indonesia.

## METODE

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang fungsi-fungsi penyuluhan yang harus dilakukan oleh penyuluh swadaya dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat agribisnis, serta dilengkapi dengan studi pustaka tentang peran penyuluh swadaya dalam pengembangan masyarakat petani. Penelitian dilakukan di dua wilayah Jawa Barat, yaitu Kabupaten Cianjur dan Bogor. Jawa Barat dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan provinsi terbesar ke-3 pemilik jumlah penyuluh swadaya yang terbanyak, yaitu sekitar 2599 orang penyuluh (BPPSDMP Kementan, 2020). Kabupaten Cianjur dan Bogor dipilih karena di kedua kabupaten ini, para penyuluh swadaya telah diorganisir dengan baik dan sering mendapatkan pelatihan yang mendukung kegiatannya dalam menjalankan tugas sebagai penyuluh (Kementan, 2015). Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif untuk memperkaya deskripsi hasil penelitian. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui metode survei berdasarkan kuesioner yang disusun untuk mengumpulkan data terhadap penyuluh swadaya yang berada dalam lingkup organisasi dinas pertanian di Kabupaten Cianjur dan Bogor. Metode pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap penyuluh swadaya dan koordinator penyuluh di tingkat kabupaten.

Populasi dalam penelitian ini adalah para penyuluh swadaya yang sering memanfaatkan internet sebagai sarana dalam kegiatan pencarian informasi pertanian (Kustanti, Rusmana, & Hadisiwi, 2021). Jumlah penyuluh swadaya di Kabupaten Cianjur adalah 80 orang dan di Kabupaten Bogor sebanyak 160 orang. Sampel diambil dari kedua Kabupaten sejumlah 27 persen dari populasi, sehingga sampel berjumlah 22 penyuluh swadaya Kabupaten Cianjur dan 44 penyuluh swadaya Kabupaten Bogor. Angka 27 persen merupakan pemenuhan kebutuhan jumlah responden yang diminta dalam penelitian sebelumnya yang mencakup keseluruhan jenis penyuluh, yaitu penyuluh PNS, THL dan Swadaya.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dan wawancara terkait variabel dan indikator fungsi penyuluhan pertanian yang dijalankan oleh penyuluh swadaya, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui kajian literatur. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif berupa penjelasan dari tabulasi persentase jawaban responden terhadap sejumlah pertanyaan yang dikemukakan di dalam kuesioner.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis**

Secara harfiah agribisnis dapat diartikan sebagai usaha pertanian, yang fokus usahanya adalah kepada aktivitas bisnis dalam penyediaan pangan. Kegiatan agribisnis pada dasarnya merupakan kegiatan yang berangkaian, melibatkan subsistem input, produksi, pengolahan, pemasaran dan penunjang. Pihak-pihak yang menjalankan proses tersebut dapat dikatakan sebagai pelaku agribisnis. Pada sistem agribisnis pelakunya adalah usaha-usaha agribisnis, dapat berupa usahatani keluarga, usaha kelompok, usaha kecil, usaha menengah, usaha koperasi dan usaha korporasi, baik pada sub-sistem agribisnis hilir, sub-sistem on farm, sub-sistem agribisnis hulu maupun pada sub-sistem penyedia jasa bagi agribisnis (Asmarantaka, et al., 2019).

Usaha agribisnis tentu saja sangat bergantung dari sektor produksi yang menjadi pihak penyedia komoditas pertanian. Salah satu pihak yang terlibat dalam hal ini adalah masyarakat petani atau perorangan yang menjadi pelaku usaha agribisnis. Namun demikian pihak pelaku utama, seperti para petani, peternak, nelayan atau pembudidaya ikan, juga memiliki kontribusi cukup tinggi dalam sektor agribisnis. Usaha agribisnis umumnya membutuhkan produk pertanian dalam jumlah yang banyak untuk efisiensi pada proses-proses selanjutnya seperti pengolahan hasil dan pengemasan. Produk ini dihasilkan bukan hanya oleh satu dua orang pelaku utama, tapi oleh sekelompok masyarakat yang membudidayakan komoditas pertanian. Maka dari itu kelompok masyarakat ini dapat disebut sebagai masyarakat agribisnis. Kelompok masyarakat agribisnis ini perlu diberi perhatian khusus oleh pemerintah, salah satunya dilakukan pemberdayaan dan pembimbingan agar mereka dapat menyumbangkan kontribusinya secara berkelanjutan.

Dalam upaya pemberdayaan, kelompok masyarakat agribisnis ini harus lebih banyak terlibat dalam kegiatan pemberdayaan tersebut. Pemerintah atau LSM yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat hanya bertindak sebagai fasilitator yang mendukung program pemberdayaan. Satu hal yang perlu ditekankan adalah bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi lebih menjadi tanggung jawab masyarakat, karena yang menjadi subyek dari pemberdayaan adalah masyarakat itu sendiri (Kusmana & Garis, 2019). Pemberdayaan merupakan suatu proses yang memerlukan waktu dan tindakan nyata secara bertahap dan berkesinambungan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Pemberdayaan petani diarahkan mulai dari proses produksi, pemeliharaan, panen, pasca panen, hingga pemasaran, yang secara tidak langsung diarahkan pada usaha pertanian.

Fokus pemberdayaan masyarakat agribisnis dapat dilakukan dalam hal beragam. Pemberdayaan masyarakat agribisnis dapat difokuskan pada penguatan modal usaha

kelompok tani (Fidyansari, 2014), program pengembangan usaha agribisnis pertanian (Sugiarti & Ma'ruf, 2016), atau pada kegiatan perubahan perilaku petani melalui penyuluhan (Kusmana & Garis, 2019). Pola yang selalu ada dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah bahwa pemberdayaan dilakukan melalui pendekatan kelompok dan kegiatan pembimbingan oleh agen pembaharu terhadap kelompok masyarakat yang diberdayakan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat agribisnis pada umumnya memerlukan peran penyuluhan sebagai pendamping dan pembimbing yang dapat memotivasi keterlibatan masyarakat.

## **2. Peran Penyuluh Swadaya dalam Masyarakat**

Telah diungkapkan sebelumnya bahwa penyuluh swadaya sebenarnya adalah seseorang yang memiliki profesi sebagai pelaku utama di bidang pertanian, yang dengan kesadarannya bersedia membagikan pengetahuannya pada petani lain, agar bersama-sama dapat meningkatkan hasil produksi pertanian baik secara kuantitas maupun kualitas. Keberadaan penyuluh swadaya diakui oleh pemerintah, dengan dicantumkannya pengertian penyuluh swadaya dalam UU No. 16/2006 dan dikukuhkannya melalui Permentan No. 61/Permentan/Ot.140/11/2008. Syahyuti (2014) menyebutkan penyuluh swadaya adalah pelaku utama pertanian sesuai dengan bidangnya. Penyuluh swadaya adalah petani, namun juga merupakan pelaku usaha di bidang pertanian yang diusahakannya, bisa sebagai pemasar hasil pertanian, penyedia sarana produksi, atau bahkan mengusahakan proses pengolahan dan pengemasan hasil pertanian.

Keberadaan penyuluh swadaya menjadi angin segar yang muncul dalam kondisi kekurangan tenaga penyuluh di Indonesia. Menurut Ketua Komisi IV DPR, jumlah penyuluh pertanian yang dimiliki saat ini masih kurang, sebab dari 75 ribu desa potensi pertanian, hanya ada 38 ribu penyuluh pertanian (Liputan 6, 2021). Idealnya satu desa ditangani oleh 1 penyuluh, namun kenyataannya satu penyuluh banyak menangani lebih dari 1 desa, bahkan ada desa yang tidak memiliki penyuluh sama sekali. Di samping itu jumlah penyuluh akan terus berkurang karena pensiun, alih fungsi

jabatan dan berkurangnya pengangkatan tenaga penyuluh oleh pemerintah. Adanya kesediaan petani teladan untuk menjadi penyuluh setidaknya dapat memenuhi kebutuhan pemerintah dalam membantu memotivasi dalam menjalankan usahatani.

Penyuluh swadaya umumnya merupakan petani maju yang berkarakteristik sebagai inovator. Hal ini karena penyuluh swadaya merasa perlu mencoba hal baru yang ilmunya didapat dari aktivitasnya mencari informasi dari berbagai sumber. Rahmadi, Zuber, & Wijaya (2019) mengemukakan bahwa penyuluh swadaya mampu untuk memberikan terobosan inovasi untuk memberikan solusi permasalahan yang sering dihadapi petani, yang dalam penelitiannya dilakukan terhadap sistem pertanian mina padi. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, penyuluh swadaya juga sangat berperan sebagai fasilitator. Fungsi fasilitator pemberdayaan tertinggi penyuluh swadaya dalam penelitian Hariyanto, Murtinugraha, & Iriani (2012) adalah memfasilitasi petani dalam memperoleh modal dari perbankan, menjembatani petani dengan penyedia sarana produksi pertanian, dan bersama petani melakukan pengkajian teknologi spesifik lokasi. Sementara itu Lita dan Zaidy (2016) mengemukakan bahwa penyuluh swadaya berperan sangat baik dalam pelaksanaan penyuluhan dan pemberian informasi teknologi dan informasi pasar.

Peran strategis penyuluh swadaya dikupas oleh Syahyuti (2014) dilihat dari enam keunggulan yang dimilikinya. Peran *pertama* adalah sebagai pihak yang mampu menciptakan penyuluhan yang partisipatif, yang melibatkan banyak masyarakat dalam kegiatan penyuluhan. *Kedua* adalah sebagai orang umumnya berperan aktif pada beberapa organisasi petani, baik pada Kelompok Tani, Gapoktan, maupun Koperasi dan Badan Usaha Milik Petani (BUMP). Kondisi ini memungkinkan penyuluh swadaya memiliki jaringan komunikasi yang cukup luas, yang memungkinkan terserapnya berbagai informasi ter-update terkait usaha pertanian. *Ketiga*, penyuluh swadaya dapat menjadi perantara yang kuat antara masyarakat petani dan kelembagaan lain yang dapat menguntungkan bagi kemajuan usahatani. Penyuluh swadaya memiliki relasi yang kuat sehingga bukan hanya

informasi mutakhir saja yang mampu diperoleh namun juga aksi-aksi langsung dari institusi untuk membantu masyarakat petani di bawah koordinasinya. *Keempat*, penyuluh swadaya dapat menjadi agen bisnis yang membantu petani lain dengan efektif. Penyuluh swadaya umumnya memiliki usaha aktif yang mendukung keberlangsungan usahataniannya, sehingga dapat membantu petani lain dalam memberikan strategi bisnis maupun menampung dan memasarkan hasil pertanian secara kolektif. *Kelima*, penyuluh swadaya mampu menjadi pengajar yang baik dalam penerapan teknologi pertanian, karena mereka adalah juga petani yang melakukan praktik langsung di lapangan. *Keenam*, penyuluh swadaya merupakan modal sosial dalam masyarakat. Penyuluh swadaya merupakan panutan masyarakat sehingga mampu menggerakkan masyarakat dalam pembangunan. Sejumlah peran penyuluh strategis ini memperlihatkan bahwa penyuluh swadaya mampu memerankan berbagai fungsi penyuluh, antara lain fasilitator, dinamisator, organisator, edukator, demonstrator dan konsultan bagi masyarakat.

Peran-peran penyuluh swadaya yang diungkapkan di atas menggambarkan bahwa penyuluh swadaya sudah memenuhi peran penyuluh pertanian yang diharapkan, meskipun mungkin dengan kadar berbeda-beda. Dari sisi peran fasilitator, penyuluh swadaya menjalankan peran paling baik, karena dari awal mereka memang berniat untuk memajukan petani lain di sekitarnya. Penyuluh swadaya merupakan bagian penting dari masyarakat petani, tempat bertanya bagi petani lain untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya. Petani lain tidak akan canggung karena penyuluh swadaya adalah rekan kerja dan juga anggota dalam satu lingkungan masyarakat. Dari sisi peran organisator dan dinamisator, penyuluh swadaya mengambil peranan dalam memajukan kelompok tani. Kegiatan-kegiatan kelompok menjadi hidup karena penyuluh swadaya mau mengarahkan kelompok dan memberikan inovasi-inovasi yang diperolehnya untuk dipelajari bersama dan diterapkan bersama. Penyuluh swadaya juga sekaligus menjadi konsultan yang baik karena pintu rumahnya selalu terbuka bagi siapa saja yang memerlukan saran atau pendapatnya.

Penyuluh swadaya pada hakikatnya adalah petani yang punya kelebihan tersendiri, yang kelebihannya ini bermanfaat bagi sekitarnya. Selayaknya pemerintah memberikan penghargaan yang baik, terutama dalam pemberian dukungan peningkatan kapasitas keilmuan dan keterampilannya, seiring dengan teknologi baru terus menerus diciptakan institusi pendidikan, pengkajian atau penelitian pertanian. Salah satu upaya yang baik dari pemerintah adalah ditumbuhkannya pos penyuluhan pedesaan, dan juga pemberian pelatihan-pelatihan atau bimbingan teknis bagi penyuluh swadaya. Upaya ini dilakukan untuk menjembatani masyarakat dengan hasil-hasil kajian atau inovasi pertanian yang terus berkembang, sebab inovasi tidak akan ada artinya jika tidak sampai pada penggunaannya, yaitu masyarakat petani.

### **3. Urgensi Penyuluh Swadaya ditinjau dari Fungsinya sebagai Penyuluh**

Urgensi penyuluh swadaya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat agribisnis dapat dipertimbangkan dari seberapa besar kemampuan penyuluh dalam menjalankan fungsinya. Dalam penelitian ini urgensi merupakan bagian fungsi penyuluh mana yang paling perlu untuk ditingkatkan, sehingga fungsi tersebut dapat mendukung kemampuan penyuluh dalam memberdayakan masyarakat agribisnis.

Kemampuan penyuluh dalam penelitian ini dikaji melalui indikator-indikator fungsi penyuluh yang ditetapkan dalam UU No. 16/2006, yaitu: tingkat fasilitasi pembelajaran, tingkat fasilitasi mengakses informasi, teknologi, dan sumber daya; tingkat kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan; tingkat kemampuan menumbuhkembangkan organisasi petani; tingkat kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah; tingkat kemampuan menumbuhkan kesadaran sasaran terhadap kelestarian fungsi lingkungan; dan tingkat kemampuan melembagakan nilai-nilai. Tabel 1 menyajikan tentang sebaran penyuluh swadaya berdasarkan persepsinya tentang tingkat kapasitasnya dalam menjalankan fungsi sebagai penyuluh.

**Tabel 1.** Sebaran Responden Berdasarkan Penilaian tentang Aktivitasnya dalam Menjalankan Fungsi-Fungsi Penyuluhan (dalam %)

Pelaksanaan fungsi-fungsi penyuluh	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
<b>Tingkat fasilitasi pembelajaran</b>				
melakukan identifikasi kebutuhan petani	42.58	41.41	14.45	1.56
menyiapkan materi sesuai kebutuhan petani	44.14	42.19	12.11	1.56
menyiapkan sarana pembelajaran	37.50	32.81	21.88	7.81
menyediakan waktu bagi petani jika membutuhkan informasi usahatani	50.00	36.72	12.11	1.17
menyiapkan pihak yang akan memberikan materi penyuluhan	22.66	38.67	21.09	17.58
berunding dengan petani untuk mengatur jadwal pertemuan	51.56	35.94	11.33	1.17
mengarahkan petani untuk berdiskusi dalam setiap pertemuan	45.70	45.31	7.03	1.95
<b>Rataan</b>	<b>42.02</b>	<b>38.61</b>	<b>14.26</b>	<b>5.21</b>
<b>Tingkat fasilitasi pada akses informasi, teknologi dan sumberdaya</b>				
mencari sumber informasi ketersediaan sumberdaya pendukung usahatani	33.98	47.27	14.84	3.91
mencari informasi tentang keberhasilan pertanian di wilayah lain	30.47	57.42	10.94	1.17
mencari informasi tentang inovasi teknologi usahatani	19.92	41.41	30.86	7.81
menghubungkan petani kepada sumber teknologi	18.75	39.45	34.38	7.42
<b>Rataan</b>	<b>25.78</b>	<b>46.39</b>	<b>22.75</b>	<b>5.08</b>
<b>Tingkat upaya penumbuhan kepemimpinan, manajerial, wirausaha</b>				
memberikan kesempatan pada petani untuk memimpin pertemuan kelompok	11.33	36.33	50.78	1.56
memberikan kesempatan pada petani untuk memberikan pendapat dalam pertemuan kelompok	17.97	69.14	12.50	0.39

Pelaksanaan fungsi-fungsi penyuluh	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
memberikan kesempatan pada petani untuk membuat kesimpulan hasil pertemuan kelompok	15.63	44.14	38.67	1.17
memberikan materi penyuluhan tentang perencanaan usaha pertanian	3.91	19.14	75.00	1.95
memberikan pengetahuan tentang pembukuan untuk keperluan usahatani	1.95	17.58	76.56	3.91
memberikan arahan tentang cara memprediksi komoditas usahatani sesuai kebutuhan konsumen	2.73	17.58	77.73	1.95
memberitahu pada petani tentang bagaimana mengatur modal usaha tani	2.34	19.92	73.83	3.91
menyarankan petani untuk membuat produk olahan dari hasil usahatani	8.20	19.53	69.53	2.73
<b>Rataan</b>	<b>3.83</b>	<b>18.75</b>	<b>74.53</b>	<b>2.89</b>
<b>Tingkat pengembangan organisasi</b>				
melibatkan kelompok tani dalam perencanaan program penyuluhan	17.19	55.47	24.61	2.73
mengarahkan kelompok tani untuk mengusahakan komoditas bersama	10.55	32.03	51.56	5.08
mengarahkan kelompok tani untuk memiliki jaringan pemasaran sendiri	8.59	29.69	56.25	5.47
menyarankan kelompok tani untuk melakukan studi banding ke kelompok tani yang sudah maju	6.25	33.20	56.64	3.91
memberikan peluang kerjasama kelompok tani dengan pihak penyedia sarana produksi	7.03	57.81	28.52	6.64
memberikan peluang kerjasama kelompok tani dengan pihak pemasaran	9.38	16.80	66.80	7.03
<b>Rataan</b>	<b>8.36</b>	<b>33.91</b>	<b>51.95</b>	<b>5.63</b>
<b>Tingkat analisis dan pemecahan masalah</b>				
melakukan identifikasi permasalahan petani di lahan usahatani (pada proses produksi)	30.08	46.88	21.88	1.17
melakukan identifikasi permasalahan petani dalam hal pemasaran (pasca panen)	28.52	53.52	16.02	1.95

Pelaksanaan fungsi-fungsi penyuluh	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
mencari solusi untuk mengatasi permasalahan petani	18.36	47.27	33.20	1.17
menjawab pertanyaan petani tentang permasalahan usahatani	36.33	50.39	10.94	2.34
mengarahkan petani untuk bekerja sama dengan petani lain dalam memecahkan persoalan usahatani yang dihadapi	30.08	54.30	12.89	2.73
<b>Rataan</b>	28.67	<b>50.47</b>	18.98	1.88
<b>Tingkat pelestarian lingkungan</b>				
memberi contoh pada petani tentang cara pemupukan yang baik	47.66	44.53	6.25	1.56
memberi contoh tentang pemanfaatan lahan pekarangan	49.61	40.23	8.20	1.95
memberi contoh melakukan pengairan yang baik	51.95	38.28	7.03	2.73
menghimbau petani untuk menggunakan pupuk organik	58.20	33.20	8.59	0.00
menghimbau petani untuk melakukan pergantian komoditas secara periodik	50.39	39.45	9.38	0.78
memberi arahan pada petani tentang cara memberantas hama secara biologis	38.28	49.22	11.33	1.17
menghimbau petani untuk melakukan sistem pengairan yang optimal	42.97	45.31	8.98	2.73
menghimbau petani untuk memanfaatkan limbah pertanian	28.52	29.30	14.06	28.13
<b>Rataan</b>	<b>43.67</b>	39.30	10.47	6.56
<b>Tingkat pelembagaan nilai-nilai</b>				
mengarahkan petani untuk mempertahankan sistem musyawarah dalam kelompok tani	51.56	44.14	4.30	0.00
mengarahkan petani untuk melakukan gotong royong dalam berusahatani	53.91	40.23	5.08	0.78
mengarahkan petani untuk menerapkan sistem panen dengan membagi keuntungan pada petani lain	25.78	49.22	18.75	6.25
mengarahkan petani untuk menyisihkan sebagian hasil panen untuk kepentingan masyarakat umum	29.69	42.19	21.09	7.03
<b>Rataan</b>	40.23	<b>43.95</b>	12.30	3.52

Keterangan: Selalu = Sangat Baik; Sering = Baik; Kadang-kadang = Kurang Baik; Tidak Pernah = Buruk  
**Sumber:** *Pertawi, 2021*

**a. Tingkat Fasilitas Pembelajaran**

Tingkat fasilitas belajar dilihat dari pendapat responden atas sejumlah pernyataan yaitu bahwa penyuluh: (1) merumuskan materi belajar yang dibutuhkan dari internet, (2) merumuskan materi belajar, (3) merumuskan tujuan belajar melalui internet, (4) memastikan perangkat (komputer, laptop atau hp) berfungsi dengan baik, (5) menyiapkan alat tulis yang dibutuhkan, dan (6) menyiapkan waktu dan tempat yang tepat. Jawaban penyuluh dikategorikan menjadi 4 kelompok yaitu: selalu yang dikategorikan sangat baik, sering yang dikategorikan baik, kadang-kadang yang dikategorikan kurang baik, dan tidak pernah yang dikategorikan buruk.

Kemampuan penyuluh dalam memfasilitasi proses pembelajaran berkategori sangat baik dengan persentase jawaban tertinggi menjawab “selalu” menjalankan semua fungsi fasilitas proses pembelajaran sebesar 42,02 persen. Angka ini terutama ditunjukkan dengan pengakuan penyuluh yang selalu bersedia menyediakan waktu bagi petani jika mereka membutuhkan informasi serta dalam kesiapannya untuk berkonsultasi dengan petani untuk mengatur jadwal pertemuan. Selain itu angka yang tinggi dapat dilihat dari kesigapan penyuluh dalam mengarahkan petani untuk mengemukakan pendapat dalam setiap kesempatan pertemuan. Keleluasaan waktu yang dimiliki penyuluh untuk petani menjadi hal yang harus disadari sejak seseorang memilih pekerjaan sebagai penyuluh, karena dalam proses belajarnya petani akan banyak bertanya tentang materi yang dibutuhkannya tanpa mengenal waktu. Begitu juga upaya penyuluh dalam mengarahkan petani untuk berdiskusi dan berpendapat, dapat memacu petani untuk saling berbagi pengalaman sehingga merupakan proses pertukaran ilmu yang tidak disadari.

Dalam penelitian ini penyuluh ternyata mengaku masih rendah kapasitasnya dalam menyiapkan sarana belajar (21,88 persen responden menjawab kadang-kadang) serta dalam menyiapkan pihak yang akan memberikan materi penyuluhan (17,58 persen responden menyatakan tidak pernah). Menurut

penyuluh, karena proses pembelajaran terjadi di lahan atau di tempat berkumpul petani, maka sarana yang digunakan adalah sarana yang ada di tempat petani. Namun demikian penyuluh umumnya membawa alat bantu atau alat peraga yang dibutuhkan, seperti peta singkap atau brosur-brosur terkait materi yang akan disampaikan yang diperolehnya saat mengikuti pertemuan dengan sesama penyuluh lain. Sejumlah penyuluh juga mengungkapkan, fasilitasi sarana pembelajaran yang lengkap umumnya tersedia pada saat dilakukan kegiatan pelatihan atau penyelenggaraan penyuluhan yang sudah diprogramkan, seperti sekolah lapang, demonstrasi atau kursus tani. Di Kabupaten Cianjur, pelatihan yang sering dilakukan bagi petani adalah pelatihan tentang komoditas organik, baik komoditas padi maupun komoditas hortikultura, sedangkan di Kabupaten Bogor adalah SLPTT dan SLPHT. Terkait dengan pengakuan sejumlah penyuluh yang tidak pernah menyiapkan pihak yang akan memberikan materi penyuluhan, penyuluh mengaku bahwa dirinya adalah petani yang berperan sebagai penyuluh swadaya, dan merasa berhak memberikan materi penyuluhan oleh dirinya sendiri.

Fungsi fasilitasi dalam proses pembelajaran dilakukan penyuluh bukan hanya menyampaikan informasi, tapi lebih ke pelayanan kepada petani dalam mengatasi permasalahan usahatani, menyiapkan materi yang dibutuhkan petani, menyiapkan metode dan sarana pembelajaran yang tepat bagi petani dan menjadi pengarah dalam penyelenggaraan proses belajar petani (Yunasaf & Tasripin, 2011; Faqih, 2014). Mengacu pada pendapat tersebut, dalam penelitian ini penyuluh dapat dikatakan telah menjalankan fungsinya sebagai fasilitator pembelajaran.

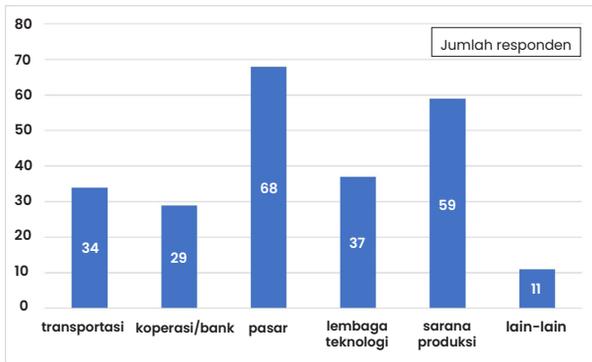
#### **b. Tingkat Fasilitasi pada Akses Informasi, Teknologi, dan Sumberdaya**

Tingkat fasilitasi pada akses informasi, teknologi dan sumberdaya dilihat dari pendapat responden atas sejumlah pernyataan yaitu bahwa penyuluh mampu: (1) mencari sumber informasi ketersediaan sumberdaya pendukung usahatani, (2) mencari informasi tentang keberhasilan pertanian di wilayah

lain, (3) mencari informasi tentang inovasi teknologi usahatani, dan (4) menghubungkan petani kepada sumber teknologi. Jawaban penyuluh dikategorikan menjadi 4 yaitu: selalu yang dikategorikan sangat baik, sering yang dikategorikan baik, kadang-kadang yang dikategorikan kurang baik, dan tidak pernah yang dikategorikan buruk.

Kemampuan penyuluh dalam memfasilitasi akses informasi, teknologi, dan sumberdaya pendukung usahatani bagi petani tergolong baik; hal ini terlihat dari sejumlah 46,39 persen responden menjawab sering menjalankan fungsi fasilitasi pada akses informasi, teknologi dan sumberdaya pendukung usahatani. Pada penelitian ini, kapasitas penyuluh yang baik ditunjukkan dengan sebagian besar responden yang mengaku sering menunjukkan keberhasilan pertanian di wilayah lain kepada para petani. Contoh-contoh yang diberikan dimaksudkan untuk memberikan wawasan pada petani binaannya agar memiliki keinginan untuk memperoleh keberhasilan yang sama. Hasil observasi di lapangan saat pertemuan rutin antar penyuluh baik di Kabupaten Bogor maupun Sukabumi, sering ada pembahasan tentang prestasi pertanian yang diperoleh wilayah penyuluhan tertentu sebagai pemicu bagi keberhasilan pertanian di wilayah lain. Penyuluh swadaya umumnya petani yang memiliki jaringan luas serta konektivitas tinggi dengan petani di wilayah lain. Kondisi ini memudahkan penyuluh untuk melakukan anjingsana dengan mengajak petani yang ada di dalam kelompok taninya untuk berkunjung ke wilayah lain.

Kondisi kemampuan yang baik juga ditunjukkan dengan pengakuan 47,3 persen penyuluh bahwa mereka sering mencari sumber informasi ketersediaan sumberdaya pendukung usahatani, untuk diteruskan pada petani. Namun demikian pada saat menghubungkan petani dengan sumber teknologi dan sumberdaya tersebut, sekitar 34 persen penyuluh mengaku jarang melakukannya. Gambar 1 menyajikan jenis-jenis informasi sumberdaya pendukung usahatani yang dicari oleh responden.



**Gambar 1.** Sebaran Jenis-Jenis Informasi Sumberdaya Pendukung Usahatani yang Dicari Berdasarkan Jumlah Responden

Gambar 1 menunjukkan bahwa informasi tentang pasar menjadi informasi tertinggi yang dicari oleh penyuluh, disusul dengan informasi terkait sarana produksi. Penyuluh swadaya cukup cerdas dalam berstrategi, mereka akan mempelajari terlebih dahulu pasar yang membutuhkan produk atau komoditas tertentu, baru memikirkan bagaimana memperoleh sarana produksi. Informasi yang diperolehnya tidak berhenti di pihaknya sendiri, namun juga disebarkan ke para petani lain sebagai bentuk tanggungjawabnya menjalankan fungsi penyuluhan. Sebagai penyampai informasi, penyuluh sudah seharusnya memiliki informasi yang terkini, termasuk juga informasi tentang teknologi baru maupun sumberdaya pertanian yang dibutuhkan oleh petani. Kepemilikan informasi ini merupakan modal bagi penyuluh untuk memfasilitasi petani dalam menghubungkan petani terhadap akses informasi, teknologi dan sumberdaya yang dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syahyuti (2014) bahwa paradigma baru penyuluhan mengedepankan partisipasi aktif petani dalam pembangunan, sehingga penyuluh sangat berperan penting sebagai penghubung petani dengan berbagai lembaga terkait usahatani.

**c. Tingkat Upaya Penumbuhan Kepemimpinan, Manajerial dan Wirausaha**

Tingkat upaya penumbuhan kepemimpinan, manajerial, dan wirausaha dilihat dari pendapat responden atas sejumlah pernyataan yaitu bahwa penyuluh: (1) memberikan kesempatan pada petani untuk memimpin pertemuan kelompok, (2) memberikan kesempatan pada petani untuk memberikan pendapat dalam pertemuan kelompok, (3) memberikan kesempatan pada petani untuk membuat kesimpulan hasil pertemuan kelompok, (4) memberikan materi penyuluhan tentang perencanaan usaha pertanian, (5) memberikan pengetahuan tentang pembukuan untuk keperluan usahatani, (6) memberikan arahan tentang cara memprediksi komoditas usahatani sesuai kebutuhan konsumen, (7) memberitahu pada petani tentang bagaimana mengatur modal usaha tani, dan (8) menyarankan petani untuk membuat produk olahan dari hasil usahatani. Jawaban penyuluh dikategorikan menjadi 4 kelompok yaitu: selalu yang dikategorikan sangat baik, sering yang dikategorikan baik, kadang-kadang yang dikategorikan kurang baik, dan tidak pernah yang dikategorikan buruk.

Komponen fungsi penyuluhan berikutnya adalah kemampuan penyuluh dalam upaya penumbuhan kepemimpinan, manajerial, dan wirausaha, yang dalam penelitian ini terindikasi berkategori kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata jawaban responden terbanyak pada jawaban "kadang-kadang" dalam menjalankan indikator-indikator fungsi penumbuhan kepemimpinan, manajerial, dan wirausaha. Kondisi ini mencerminkan bahwa penyuluh harus mampu menjadi dinamisator atau orang yang mampu menggerakkan petani dalam proses berusaha tani maupun berorganisasi. Kategori kurang baik ditunjukkan dengan kenyataan bahwa lebih dari 50 persen penyuluh menyatakan kurang giat dalam mengarahkan petani untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan wirausaha. Hal ini ditunjukkan dengan pengakuan sekitar 70 persen penyuluh yang menyatakan jarang memberikan arahan dalam perencanaan keuangan usahatani,

prediksi komoditas, pembuatan pembukuan, pengaturan modal usaha, dan pembuatan produk olahan hasil pertanian. Sementara untuk mengarahkan kepemimpinan kelompok tergolong lebih aktif.

Kenyataan ini selaras dengan penelitian Smara, Suardi, & Agung (2017) yang menunjukkan bahwa peran dinamisator penyuluh pada aspek penumbuhan pengetahuan relatif lebih baik dibanding aspek teknis. Para penyuluh mengetahui bahwa pemberian arahan adalah salah satu tugas yang harus dilakukannya, namun demikian mereka beralasan bahwa umumnya petani memiliki cara sendiri dalam mengelola aspek perekonomian usahatani.

Terkait dengan urgensi penyuluh swadaya dalam memberdayakan masyarakat agribisnis, justru fungsi inilah yang sangat perlu dimiliki dan ditumbuhkan bagi para penyuluh. Kegiatan agribisnis menjalankan proses berantai dimulai dari hulu hingga hilir. Salah satu prosesnya adalah menjalankan wirausaha di bidang hasil pertanian dengan mengusung prinsip-prinsip manajemen yang terstruktur dan tangguh, sehingga usaha agribisnis dapat berjalan dengan baik. Penyuluh swadaya perlu memiliki kecakapan kepemimpinan, manajerial dan wirausaha yang lebih baik dari petani lainnya, karena mereka yang akan menjadi motor penggerak sesama petani di wilayahnya untuk sama-sama mencapai keberhasilan dalam berusaha agribisnis.

#### **d. Tingkat Pengembangan Organisasi**

Tingkat pengembangan organisasi dilihat dari pendapat responden atas sejumlah pernyataan yaitu bahwa penyuluh: (1) melibatkan kelompok tadi dalam perencanaan program penyuluhan, (2) mengarahkan kelompok tani untuk mengusahakan komoditas bersama, (3) mengarahkan kelompok tani untuk memiliki jaringan pemasaran sendiri, (4) menyarankan kelompok tani untuk melakukan studi banding ke kelompok tani yang sudah maju, (5) memberikan peluang kerjasama kelompok tani dengan pihak penyedia sarana produksi, dan (6) memberikan peluang kerjasama kelompok tani dengan pihak pemasaran. Jawaban penyuluh

dikategorikan menjadi 4 kelompok yaitu: selalu yang dikategorikan sangat baik, sering yang dikategorikan baik, kadang-kadang yang dikategorikan kurang baik, dan tidak pernah yang dikategorikan buruk.

Kondisi yang hampir sama dengan komponen fungsi upaya penumbuhan kepemimpinan, manajerial, dan wirausaha terjadi pada tingkat kapasitas penyuluh dalam mengembangkan organisasi petani yang dikategorikan kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata jawaban responden yang paling banyak menjawab “kadang-kadang” pada pilihan pernyataan terkait fungsi pengembangan organisasi (51,95 persen). Kondisi kategori kurang baik ini ditunjukkan dengan pernyataan sejumlah lebih dari 50 persen penyuluh yang jarang mengarahkan kelompok tani untuk mengusahakan komoditas bersama, memiliki jaringan pemasaran kelompok, melakukan studi banding ke kelompok yang sudah mapan dan menciptakan peluang kerja sama kelompok dengan pihak pemasaran. Alasan penyuluh terkait hal ini adalah karena kebiasaan petani yang sudah melembaga dalam hal ketergantungan sarana produksi dan pemasaran hasil kepada orang tertentu di wilayahnya.

Urgensi penyuluh swadaya dalam fungsi ini perlu pula diperhatikan. Sebagai pihak yang diharapkan mampu membangun masyarakat agribisnis, penyuluh swadaya perlu dibekali dengan peningkatan kemampuan mengembangkan organisasi. Syahyuti (2015) mengungkapkan bahwa penyuluh swadaya umumnya merupakan pihak yang terlibat langsung sebagai pengurus dalam organisasi petani, misalnya kelompok tani, Gapoktan, koperasi, maupun P3A. Penyuluh swadaya tidak hanya mendorong untuk memperkuat proses pengorganisasian mereka sendiri, namun menjadi aktor aktif yang memperkuat organisasi petani. Dengan demikian, jika fungsi pengembangan organisasi masih rendah dijalankan oleh penyuluh swadaya, artinya masih perlu pembinaan bagi para penyuluh swadaya yang dilakukan oleh dinas pertanian setempat, atau oleh instansi yang memilih mereka sebagai penyuluh swadaya. Melalui kecakapan penyuluh swadaya,

organisasi petani perlu terus dibuat dinamis terutama jika petani diarahkan menjadi masyarakat agribisnis. Hal ini karena kegiatan agribisnis memerlukan interaksi yang erat dengan organisasi pendukung lainnya agar setiap proses bisnis dilakukan dengan lancar.

#### **e. Tingkat Analisis dan Pemecahan Masalah**

Tingkat analisis dan pemecahan masalah dilihat dari pendapat responden atas sejumlah pernyataan yaitu bahwa penyuluh: (1) melakukan identifikasi permasalahan petani di lahan usahatani (pada proses produksi), (2) melakukan identifikasi permasalahan petani dalam hal pemasaran (pasca panen), (3) mencari solusi untuk mengatasi permasalahan petani, (4) menjawab pertanyaan petani tentang permasalahan usahatannya, dan (5) mengarahkan petani untuk bekerja sama dengan petani lain dalam memecahkan persoalan usahatani yang dihadapi. Jawaban penyuluh dikategorikan menjadi 4 kelompok yaitu: selalu yang dikategorikan sangat baik, sering yang dikategorikan baik, kadang-kadang yang dikategorikan kurang baik, dan tidak pernah yang dikategorikan buruk.

Kemampuan penyuluh dalam menjalankan fungsi analisis dan pemecahan masalah termasuk dalam kategori baik, ditunjukkan dengan tingginya persentase penyuluh (lebih dari 50 persen) yang mengaku sering melakukan identifikasi permasalahan di lahan usahatani, serta memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan teknik budidaya yang dialami petani. Penyuluh terkadang harus berperan sebagai konsultan yang mampu memberikan saran-saran yang diminta petani, dengan tujuan petani dapat berusaha lebih baik dan menguntungkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Narso, Saleh, Asngari, & Mulyono (2012) bahwa peran sebagai konsultan memberikan kontribusi yang baik bagi kegiatan penyuluhan terutama pada upaya penyuluh memahami masalah petani dan memberikan solusi bagi petani, baik menyangkut teknik budidaya maupun pemasaran hasil pertanian.

Kapasitas penyuluh swadaya dalam melakukan analisis dan pemecahan masalah tergolong baik. Penyuluh swadaya adalah kontak tani atau petani yang memiliki keunggulan dalam berinovasi serta mau membagi wawasannya kepada petani lain. Fenomena ini sangat bisa terjadi, karena penyuluh swadaya adalah petani yang berdomisili di lokasi pertanian dan kesehariannya berada di lahan. Penyuluh swadaya memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis permasalahan usahatani, mempraktikkan langsung berbagai teknik usahatani serta melakukan berbagai percobaan yang dirasa mampu memperbaiki usahatannya (contohnya melakukan penyuntikan pupuk cair pada kambium tanaman buah, memperbaiki pola tanam padi, dan mengatasi hama tikus dengan cara menggunakan oli bekas). Hasil yang mereka peroleh kemudian disebarkan pada petani lain melalui obrolan atau diskusi di kelompok tani. Cara ini sangat efektif, dan menunjukkan kapasitas penyuluh swadaya yang baik dalam upaya menganalisis dan memecahkan masalah petani. Pengetahuan yang diperoleh dari penyuluh lain yang terbukti baik juga akan diadopsi, diterapkan dalam kegiatan usahatannya serta disebarkan pada petani di sekitarnya.

Dalam memberdayakan masyarakat agribisnis, peran dan fungsi penyuluh swadaya seperti ini sangat penting. Permasalahan dalam usahatani agribisnis lebih kompleks daripada hanya melakukan proses produksi. Keberadaan penyuluh swadaya yang mampu mencarikan solusi atas masalah berusaha agribisnis akan menumbuhkan motivasi yang tinggi bagi petani lain. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa penyuluh swadaya secara parsial diketahui memiliki rasa kepedulian pada petani lain akibat dari rasa empatinya yang tinggi ke dalam kelompok komunitasnya (Amin, Setiawan, & Rochdiani, 2019).

**f. Tingkat Pelestarian Lingkungan**

Tingkat pelestarian lingkungan dilihat dari pendapat responden atas sejumlah pernyataan yaitu bahwa penyuluh: (1) memberi contoh pada petani tentang cara pemupukan

yang baik, (2) memberi contoh tentang pemanfaatan lahan pekarangan, (3) memberi contoh melakukan pengairan yang baik, (4) menghimbau petani untuk menggunakan pupuk organik, (5) menghimbau petani untuk melakukan pergantian komoditas secara periodik, (6) memberi arahan pada petani tentang cara memberantas hama secara biologis, (7) menghimbau petani untuk melakukan sistem pengairan yang optimal, dan (8) menghimbau petani untuk memanfaatkan limbah pertanian. Jawaban penyuluh dikategorikan menjadi 4 kelompok yaitu: selalu yang dikategorikan sangat baik, sering yang dikategorikan baik, kadang-kadang yang dikategorikan kurang baik, dan tidak pernah yang dikategorikan buruk.

Berikutnya adalah kemampuan penyuluh dalam menjalankan fungsi mengupayakan pelestarian alam, yang berada pada kategori sangat baik, dengan rata-rata jawaban responden terbanyak menjawab 'selalu' menjalankan fungsi pelestarian lingkungan. Pendapat penyuluh tentang komponen yang mendukung pelestarian lingkungan mendapatkan persentase tinggi di jawaban "selalu" (lebih dari 50 persen), terutama dalam memberi contoh teknik pengairan dan pemberian pupuk yang baik, serta dalam menghimbau petani untuk menggunakan pupuk organik dan pergantian komoditas secara periodik.

Menurut Putra, Hariadi, & Harsoyo (2012) kearifan lokal yang menerapkan praktik-praktik pelestarian alam dapat berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat adopsi inovasi petani. Hasil wawancara dengan penyuluh wilayah Kabupaten Cianjur, mengungkapkan bahwa petani cukup mudah diarahkan dalam penggunaan pupuk organik, terutama pada petani sayuran. Tidak semua himbauan mudah diterima dan diterapkan oleh petani. Contohnya penyuluh di Kabupaten Bogor dalam kegiatan SLPTT sering memberikan arahan tentang sistem pengairan berselang untuk komoditas padi, namun pada umumnya petani belum mau menerapkan.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penyuluh swadaya memiliki kemampuan yang baik dalam pengupayakan pelestarian alam karena penyuluh swadaya tinggal di tempat dimana penyuluh mencari mata pencaharian (berusahatani), dengan demikian mereka akan sangat peduli dengan lingkungannya. Mereka akan mengupayakan bagaimana caranya supaya lahan tetap subur sehingga usahatani berlangsung dengan baik dan memperoleh hasil yang optimal. Cara-cara pengolahan lahan, pemupukan secara organik (memakai kotoran ternak), dan pembuatan pupuk organik dengan pemanfaatan limbah banyak diterapkan oleh penyuluh swadaya dan menghimbau kepada petani lain untuk ikut melakukan hal yang sama. Intinya karena dilakukan di lahan sendiri, maka penyuluh akan mengusahakan yang terbaik untuk kegiatan usahatannya. Hal ini menunjukkan kapasitas penyuluh swadaya yang baik dalam upaya melakukan pelestarian lingkungan. Walaupun demikian, pengetahuan yang diperoleh tidak terlepas dari penjelasan-penjelasan penyuluh dinas saat ada kegiatan pertemuan maupun ketika penyuluh dinas datang ke kelompok tani.

Dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat agribisnis, fungsi penyuluh swadaya dalam melestarikan lingkungan mungkin tidak terlalu berkaitan erat. Namun demikian fungsi ini akan menjadi modal sosial kekuatan petani untuk mempertahankan lahan pertanian yang ramah lingkungan dan tetap subur. Pada gilirannya, lahan yang tetap terjaga akan memberikan nilai yang tinggi dalam menghasilkan produk pertanian.

#### **g. Tingkat Pelembagaan Nilai-Nilai**

Fungsi ketujuh yang perlu dijalankan oleh penyuluh adalah fungsi pelembagaan nilai-nilai. Tingkat pelembagaan nilai-nilai dilihat dari pendapat responden atas sejumlah pernyataan yaitu bahwa penyuluh: (1) mengarahkan petani untuk mempertahankan sistem musyawarah dalam kelompok tani, (2) mengarahkan petani untuk melakukan gotong royong dalam berusahatani, (3) mengarahkan petani untuk menerapkan sistem panen dengan

membagi keuntungan pada petani lain, dan (4) mengarahkan petani untuk menyisihkan sebagian hasil panen untuk kepentingan masyarakat umum. Jawaban penyuluh dikategorikan menjadi 4 kelompok yaitu: selalu yang dikategorikan sangat baik, sering yang dikategorikan baik, kadang-kadang yang dikategorikan kurang baik, dan tidak pernah yang dikategorikan buruk

Kemampuan penyuluh dalam melembagakan nilai-nilai yang ada di wilayah setempat termasuk kategori baik, ditunjukkan dengan rata-rata persentase terbesar jawaban responden mengaku sering menjalankan fungsi pelembagaan nilai-nilai (43,95 persen). Walaupun demikian, beberapa indikator menunjukkan bahwa penyuluh sangat baik dalam menjalankan fungsi ini. Lebih dari 50 persen penyuluh menyatakan bahwa mereka selalu mengarahkan petani untuk mempertahankan kebiasaan bermusyawarah dalam pertemuan serta gotong royong dalam kegiatan usaha tani. Kegiatan musyawarah dan gotong royong yang dilakukan petani bersama penyuluh antara lain saat harus membenahi saluran pengairan yang tersumbat, dengan cara membagi tugas. Tugas tersebut antara lain memonitor saluran air di hulu, menelusuri saluran air yang tertahan sampah atau terkena runtutan pematang. Kegiatan lain yaitu pengendalian hama tikus secara alami dan pengomposan jerami secara alami, yang keduanya membutuhkan kerja sama banyak orang, serta adanya sistem ronda dalam kelompok untuk menjaga traktor milik kelompok. Penyuluh juga sering mengarahkan petani untuk tetap mau berbagi, salah satunya dengan memelihara sistem panen bagi hasil dan menyisihkan beras *perelek* dari hasil panen untuk disumbangkan pada masyarakat setempat yang kurang mampu. Pelembagaan nilai-nilai termasuk kearifan lokal yang harus dijaga. Salah satu penyuluh swadaya yang diwawancarai menekankan bahwa pelembagaan nilai-nilai harus mengacu pada kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Selain untuk merekatkan kebersamaan masyarakat petani, juga agar sistem pertanian tetap berada dalam keseimbangan yang dijaga oleh nilai-nilai religi.

Terkait dengan upaya pelebagaan nilai-nilai, kembali ke kenyataan bahwa penyuluh swadaya adalah pihak yang memiliki wilayah dan sangat paham dengan adat istiadat serta kebiasaan di wilayahnya. Kegiatan musyawarah dan gotong royong masih menjadi kegiatan yang rutin dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Penyuluh swadaya memberikan motivasi yang besar bagi petani lain dalam menjalankan nilai-nilai yang sudah ada, yang juga diterapkan dalam kegiatan usahatani. Nilai-nilai yang ada selama ini akan tetap dipertahankan selama masih dianggap sebagai nilai yang menguntungkan semua pihak. Berdasarkan hal ini, sangat wajar apabila penyuluh swadaya memiliki kapasitas yang cukup tinggi dalam menjalankan fungsi pelebagaan nilai-nilai, sebab dia menjadi pemeran langsung di wilayahnya. Urgensi peran penyuluh swadaya terkait pelebagaan nilai-nilai dalam pemberdayaan masyarakat agribisnis sudah cukup terpenuhi. Melalui peran penyuluh swadaya dalam kegiatan penyuluhan pertanian, masyarakat dibekali dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengenalan paket teknologi dan inovasi baru di bidang pertanian dengan sapta usahanya, termasuk dalam penanaman nilai-nilai atau prinsip agribisnis, yang pada gilirannya dapat mengubah sikap dan perilaku masyarakat pertanian (Mawadda, 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh swadaya dalam menjalankan fungsinya tergolong baik, walaupun berkategori kurang baik di dua fungsi tertentu, yaitu pada kemampuan penyuluh dalam upaya penumbuhan kepemimpinan, manajerial, dan wirausaha serta dalam upaya penumbuhan organisasi. Penyuluh swadaya memiliki kekhasan tersendiri yaitu mereka adalah juga petani visioner yang selalu berusaha meningkatkan kapasitas dan kemampuan dirinya untuk kepentingannya sendiri dan petani di sekitarnya. Namun demikian urgensi penyuluh swadaya dalam pemberdayaan masyarakat agribisnis masih perlu ditingkatkan lagi terutama di dua fungsi penyuluhan yang masih tergolong kurang baik. Salah satu caranya untuk meningkatkan kemampuan tersebut adalah

melalui pelatihan kepemimpinan membentuk karakter *softskill* penyuluh, terutama bagaimana cara pendekatan berinteraksi kepada para pemangku kepentingan termasuk pada para petani.

## KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat agribisnis memerlukan peran penyuluh sebagai pendamping dan pembimbing yang dapat memotivasi keterlibatan masyarakat. Peran penyuluh swadaya cukup strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat petani, karena penyuluh swadaya adalah penyuluh yang sekaligus petani maju dan mau membagi ilmu dan keterampilan yang dimilikinya kepada petani lain, dengan tujuan untuk membangun kesejahteraan bersama. Dapat dikatakan bahwa kontribusi penyuluh swadaya sebagai pelaku pemberdaya masyarakat dalam keberlangsungan pembangunan di Indonesia merupakan salah satu contoh dari isu *collaborative contribution to sustainable environment*.

Urgensi penyuluh swadaya dalam mengembangkan masyarakat agribisnis dapat ditinjau dari sejauh mana penyuluh swadaya menjalankan fungsi-fungsi penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan fungsi penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh berada pada kategori baik, artinya penyuluh swadaya mampu menjalankan perannya dengan baik. Namun demikian, di antara tujuh fungsi penyuluhan, terdapat dua fungsi yang masih berkategori kurang baik, yaitu fungsi penumbuhan kepemimpinan, manajerial, dan wirausaha serta fungsi penumbuhan organisasi. Urgensi penyuluh swadaya harus difokuskan pada kedua fungsi ini, agar pemberdayaan masyarakat agribisnis dapat lebih efektif.

Berdasarkan simpulan yang ada, untuk memenuhi urgensi penyuluh swadaya dalam pemberdayaan masyarakat, maka perlu upaya pembinaan penyuluh swadaya dari sisi *softskill*, bukan lagi tentang bagaimana meningkatkan kemampuan teknis. Upaya yang perlu ditumbuhkan adalah diberikannya pelatihan-pelatihan oleh institusi dinas pertanian atau LSM, terkait kepemimpinan manajerial, pengelolaan kewirausahaan serta bagaimana cara menumbuhkan organisasi masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, N., Setiawan, I., & Rochdiani, D. (2019). Faktor pendukung kinerja penyuluh pertanian swadaya dalam mendorong regenerasi petani di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 14(1), 27-34
- Arif, M. (2023). Kondisi pertanian Indonesia. <https://ntbsatu.com/2023/01/12/kondisi-pertanian-indonesia.html>. Diakses 30 Juli 2023.
- Asmarantaka, R.W., Kusnadi, N., Muflikh, Y.N., Agribus, M., Sarianti, T., & Dewi, F. (2019). *Manajemen agribisnis* (Edisi 2). Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- [BPPSDMP Kementan]. Kementerian Pertanian. (2020). Data statistik penyuluhan pertanian. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. <http://bppsdmp-ppid.pertanian.go.id/doc/19/Buku%2001%20Data%20Statistik%20PENYULUHAN%202020.pdf>. Diakses Tanggal 15 Agustus 2023.
- [BPS]. Badan Pusat Statistik. (2021). Keadaan pekerja di Indonesia Agustus 2021. <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/07/cad6895cc9045d3053295be9/keadaan-pekerja-di-indonesia-agustus-2021.html>. Tanggal akses 20 Agustus 2023.
- Faisal, H. N. (2020). Peran penyuluhan pertanian sebagai upaya peningkatan peran kelompok tani (studi kasus di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tulungagung*, 6(1), 46-54.
- Fardanan, A.G. (2016). Pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap perubahan perilaku petani kelapa di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan. Prosiding Seminar Nasional & Internasional. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2266/2247>. Diakses 30 Juli 2023.

- Faqih, A. (2014). Peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam kegiatan pemberdayaan kelompok terhadap kinerja kelompok tani. *Jurnal Agrijati*, 26(1), 41-60.
- Fidyansari, D. & Pur, R. (2014). Pemberdayaan masyarakat agribisnis melalui penguatan modal usaha kelompok tani di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. <https://journal.uncp.ac.id/index.php/perbal/article/view/68>. Diakses 31 Juli 2023.
- Hariyanto, D., Murtinugraha, E., & Iriani, T. (2012). Hubungan kemandirian belajar terhadap hasil belajar Mekanika Teknik II pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal PenSil*, 1(1), 21-40.
- [Kementan]. Kementerian Pertanian. (2015). Rencana strategis 2015-2019. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. Tidak dipublikasikan.
- Kusmana, E., & Garis, R.R. (2019). Pemberdayaan masyarakat bidang pertanian oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) wilayah binaan Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. *Jurnal MODERAT*, 5(4), 460-473.
- Kustanti, E., Rusmana, A., & Hadisiwi, P. (2021). Peningkatan kompetensi penyuluh pertanian di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dengan pemanfaatan media komunikasi. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(2), 177-187.
- Liputan 6. (2021). Komisi IV DPR sebut Indonesia kekurangan penyuluh pertanian. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4460122/komisi-iv-dpr-sebut-indonesia-kekurangan-penyuluh-pertanian>. Diakses 19 Agustus 2023.

- Lita, N.P.S.N., & Zaidy, A.B. (2016). Kinerja penyuluh perikanan swadaya di Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 10 (3), 150-163.
- Mawadda, S. (2019). Efektivitas Penyuluhan Pertanian Dalam Pengembangan Usahatani Lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Universitas Muhammadiyah Makassar. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8259-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8259-Full_Text.pdf). Diakses 31 Juli 2023.
- Narso, Saleh, A., Asngari, P.S., & Mulyono, P. (2012). Persepsi penyuluh pertanian lapang tentang perannya dalam penyuluhan pertanian padi di Provinsi Banten. *Jurnal Penyuluhan*, 8(1), 92-102.
- Pertiwi, P.R. (2021). Pengembangan kemandirian belajar berbasis e-learning dalam peningkatan kapasitas penyuluh pertanian. (Disertasi). IPB University. Bogor.
- Putra, A.W.S., Hariadi, S.S., & Harsoyo. (2012). Pengaruh peran penyuluh dan kearifan lokal terhadap adopsi inovasi padi sawah di Kecamatan Mobtasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Kanal*, 1(1), 85-101.
- Rahmadi, P.Z., Zuber, A., & Wijaya, M. (2019). Studi kasus peran penyuluh swadaya dalam pengembangan budidaya minapadi di Desa Nogotirto. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2), 225-237.
- Smara, N.K.M.G., Suardi, I.D.P.O., & Agung, I.D.G. (2017). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Pembuatan Pupuk Organik Padat (Kasus pada Kelompok Ternak Putra Kertha Santhi, Lingkungan Kebon, Kelurahan Baler Bale Agung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 6(1), 11-20.

- Sugiarti, A. & Ma'ruf, M. F. (2016). Strategi pemberdayaan masyarakat petani melalui program pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP) di Kabupaten Ponorogo (Studi pada pemberdayaan Gapoktan Margo Rejeki di Desa Sidoharjo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/14688/13334>.
- Sumardjo. (2012). Kelembagaan dan kompetensi penyuluh dalam pemberdayaan masyarakat. Makalah pada Forum Pertemuan Kelembagaan Pembangunan di Daerah di Padang Sumatera Barat tahun 2012. Tidak dipublikasikan.
- Syahyuti. (2014). Peran strategis penyuluh swadaya dalam paradigma baru penyuluhan pertanian Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(1), 43-58.
- Syahyuti. (2015). Sisi-sisi keunggulan penyuluh swadaya. Tabloid Sinar tani.com. <http://tabloidsinartani.com/detail//indeks/mimbar-penyuluhan/2155-sisi-sisi-keunggulan-penyuluh-swadaya>. Diakses 30 Juli 2023.
- Yunasaf, U., & Tasripin, D.S. (2011). Peran penyuluh dalam proses pembelajaran peternak sapi perah di KSU Tandangsari Sumedang. *Jurnal Ilmu Ternak*, 11(2), 98-103.

